
Hubungan Pengetahuan, Sarana Prasarana dan Peran Guru Terhadap PHBS Pada Siswa SMPIT Al-Fityan Kubu Raya Kalimantan Barat

Lina Handayani^{1*}, Karimatul Khalidah²

^{1,2} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Dikirim : 24/09/2024

Diterima : 04/12/2024

Direvisi : 21/02/2025

ABSTRACT

Background: The proportion of PHBS (Clean and Healthy Living Behavior) implementation in West Kalimantan, particularly in Kubu Raya Regency, remains relatively low, reaching only 43% in 2021. Factors contributing to the lack of PHBS implementation include predisposing factors, enabling factors, and reinforcing factors. The inadequate application of PHBS can lead to diseases, one of which is hepatitis A. In 2023, an outbreak of hepatitis A occurred in a boarding school in Kubu Raya Regency, namely SMPIT Al-Fityan Kubu Raya, with a total of 136 affected students. This study aims to determine the relationship between knowledge, facilities and infrastructure, and the role of teachers with clean and healthy living behavior among students at SMPIT Al-Fityan Kubu Raya, West Kalimantan. Methods: This study used a Cross-Sectional research design with Chi-Square analysis. The sample of this study amounted to 148 people with purposive sampling. The instruments used were questionnaires and observation sheets. Results: The research results show that students at SMPIT Al-Fityan Kubu Raya have a good level of knowledge (68.9%), good facilities and infrastructure (62.2%), a good role of teachers (60.1%), and a good level of PHBS (Clean and Healthy Living Behavior) (70.9%). There is a relationship between knowledge ($p=0.005$; $OR=3.055$), facilities and infrastructure ($p=0.007$; $OR=2.882$), and the role of teachers ($p=0.000$; $OR=6.048$) with clean and healthy living behavior among students at SMPIT Al-Fityan Kubu Raya, West Kalimantan. Conclusion: There is a relationship between knowledge, infrastructure and the role of teachers towards clean and healthy living behavior with clean and healthy living behavior in students of SMPIT Al-Fityan Kubu Raya West Kalimantan.

Keywords: knowledge, infrastructure, teacher role, clean and healthy living behavior

*Corresponding Author: lina.handayani@ikm.uad.ac.id

PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dengan cara mencegah penyakit dan mengendalikan faktor risiko terkait. Dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2015-2030, PHBS berperan sebagai salah satu program kesehatan yang mendukung pencapaian sasaran-sasaran SDGs (1). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2010, proporsi sekolah di tingkat nasional yang memenuhi standar sebagai sekolah dengan PHBS pada tahun 2015 mencapai 40%. Diharapkan penerapan PHBS di sekolah dapat dilakukan secara merata di seluruh

Indonesia (2). Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa sekitar 68% individu berada di lingkungan sekolah yang telah menerapkan PHBS (3). Namun, Provinsi Kalimantan Barat termasuk dalam tiga provinsi dengan proporsi PHBS di bawah rata-rata nasional, hanya mencapai 20,6% (4). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya, pada tahun 2021, hanya 43% masyarakat di Kabupaten Kubu Raya yang menerapkan PHBS (5). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan PHBS di Kabupaten Kubu Raya masih belum memadai.

Penurunan angka penerapan PHBS dapat menyebabkan peningkatan kasus penyakit menular. Adapun salah satu contoh dari penyakit menular yang sering muncul akibat kurangnya PHBS adalah hepatitis A. Hepatitis adalah kondisi peradangan hati yang disebabkan oleh virus tertentu dan seringkali mempengaruhi anak-anak. Masalah hepatitis pada anak-anak masih belum sepenuhnya teratasi, baik di negara maju maupun negara berkembang (6). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi kasus hepatitis di negara berkembang seperti Indonesia telah mencapai 877.531 jiwa, dengan prevalensi penderita berusia 5-14 tahun sebanyak 138.465 jiwa. *Hepatitis A Virus (HAV)* dikenal sebagai jenis hepatitis yang paling umum menyerang anak-anak di daerah endemik seperti Asia Tengah, Asia Tenggara, Afrika, dan Amerika Selatan. Hepatitis A adalah penyakit hati yang ditularkan melalui virus hepatitis A, yang menyebar lewat makanan, minuman, serta sanitasi yang terkontaminasi secara *fecal-oral* (8).

Salah satu penyakit menular yang paling banyak dijumpai di Indonesia adalah hepatitis A dengan angka kasus yang relatif tinggi. Di Kabupaten Kubu Raya, khususnya di Kalimantan Barat, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 141 kasus hepatitis (5). Berdasarkan hasil kajian awal yang dilakukan di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya, pada tahun 2023 sebanyak 40% dari 341 siswa terjangkit berbagai penyakit terkait akibat kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk wabah hepatitis A. Hasil tersebut menegaskan perlunya peningkatan pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah guna menekan angka kasus hepatitis A.

Institusi pendidikan memasukkan pendidikan kesehatan dan kebersihan (PHBS) melalui berbagai kegiatan yang dipimpin oleh instruktur, siswa, dan komunitas sekolah yang lebih besar. Inisiatif ini didasarkan pada pengetahuan yang berasal dari pendidikan, yang memungkinkan orang untuk secara aktif menaikkan tingkat kesehatan mereka sendiri, menghindari penyakit mereka sendiri, dan secara aktif berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang sehat (9). Dalam konteks pendidikan, ada delapan indikator yang digunakan secara nasional untuk mengevaluasi dan memantau perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (10). Beberapa indikator tersebut antara lain memiliki akses ke air minum bersih, aktif secara fisik secara teratur, mengendalikan jentik nyamuk, melarang merokok di fasilitas sekolah, melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, dan mengonsumsi jajanan bergizi dari kantin sekolah (11).

Wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah SMPIT Al-Fityan Kubu Raya menjadi dasar penyelidikan awal. Salah satu pesantren yang memadukan prinsip-prinsip Islam dengan kurikulum kontemporer adalah SMPIT Al-Fityan Kubu Raya. Temuan studi pendahuluan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sejumlah penyakit, termasuk wabah hepatitis A yang menyerang 136 siswa, akan muncul sebagai

akibat dari buruknya penerapan praktik hidup bersih dan sehat. Penyebaran ini dikaitkan dengan rendahnya implementasi PHBS. Sebagai langkah pencegahan, SMPIT Al-Fityan telah menyediakan fasilitas seperti wastafel untuk cuci tangan, kantin sehat, klinik kesehatan, jamban sehat, program pemberantasan jentik nyamuk, dan tempat sampah. Selain itu, sekolah juga mengadakan program sosialisasi PHBS untuk siswa baru setiap awal tahun ajaran, serta pemantauan kebersihan diri dan lingkungan oleh sekolah dan asrama. Untuk mengevaluasi efektivitas program yang diterapkan, perlu dilakukan penilaian terhadap keterkaitan antara tingkat pengetahuan siswa, pengaruh fasilitas yang disediakan, dan peran guru dalam mendukung PHBS. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sarana Prasarana, dan Peran Guru Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa SMPIT Al-Fityan Kubu Raya".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan yaitu *purposive sampling*, sebuah metode statistik yang memilih sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu. Besar sampel penelitian ini adalah 148 siswa. Instrumen penelitian meliputi kuesioner yang valid dan reliabel. Data penelitian akan dianalisa dengan univariat dan bivariat. Analisis bivariat mempergunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha=0,05$). Penelitian ini telah diterima secara etik dengan mendapatkan *ethical clearance* dari Komite Etik Penelitian Yayasan Kartika Eka Paksi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan nomor Skep/473/KEP/VIII/2024.

Pengukuran indikator pengetahuan dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang mencakup pertanyaan mengenai materi perilaku hidup bersih dan sehat. Indikator sarana prasarana yang diukur mencakup sarana prasarana PHBS di sekolah seperti fasilitas cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, kantin sekolah, alat kebersihan, jamban sehat, tempat olahraga, ketersediaan jumentik, tempat sampah, serta ketersediaan unit kesehatan sekolah (UKS). Indikator peran guru yang diukur mencakup peran guru dalam mendukung perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa SMPIT Al-Fityan Kubu Raya.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya Kalimantan Barat dengan total responden sebanyak 148 orang. Berikut ini merupakan distribusi frekuensi karakteristik responden yang tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	(n)	%
Usia		
11 tahun	12	8,1
12 tahun	57	38,5
13 tahun	74	50,0
14 tahun	5	3,4
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	86	58,1
Perempuan	62	41,9

Tabel ini menunjukkan bahwa total 148 responden, sebagian besar berusia 13 tahun, dengan jumlah 74 orang (50%). Usia responden termuda adalah 11 tahun, sementara usia tertua adalah 14 tahun. Menurut jenis kelamin, mayoritas responden ialah laki-laki, yaitu 86 orang (58,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sarana Prasarana, Peran Guru, dan PHBS

Variabel	(f)	(%)
Pengetahuan		
Baik	102	68,9
Kurang Baik	46	31,1
Sarana Prasarana		
Baik	92	62,2
Kurang Baik	56	37,8
Peran Guru		
Baik	89	60,1
Kurang Baik	59	39,9
PHBS		
Baik	105	70,9
Kurang Baik	43	29,1

Hasil analisis uji univariat untuk variabel bisa diamati dalam Tabel 2. Tabel ini mengindikasikan bahwasanya mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik (68,9%). Selain itu, mayoritas responden menilai sarana dan prasarana di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya baik (62,2%). Peran guru di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya juga dianggap baik oleh mayoritas responden (60,1%). Analisis juga mengungkapkan bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang baik, sebanyak 105 orang (70,9%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Sarana Prasarana dan Peran Guru dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Variabel	PHBS		Total		OR	P-value		
	Kurang Baik (n)	Baik (%)	%	(%)				
Pengetahuan								
Kurang Baik	21	45,7	25	54,3	46	100	3,055 (1,446-6,452)	0,005
Baik	22	21,6	80	78,4	102	100		
Sarana Prasarana								
Kurang Baik	24	42,9	32	57,1	56	100	2,882 (1,387-5,988)	0,007
Baik	19	20,7	73	79,3	92	100		
Peran Guru								
Kurang Baik	30	50,8	29	49,2	59	100	6,048 (2,776-13,177)	0,000
Baik	13	14,6	76	85,4	89	100		

Hasil uji statistik yang mengindikasikan korelasi pada variabel terikat dan variabel tidak terikat bisa diamati dalam Tabel 3. Merujuk pada Tabel 3, bisa diamati bahwa pada PHBS yang kurang baik terdapat 21 siswa (45,7%) yang memiliki pengetahuan yang kurang baik sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 siswa (21,6%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,005$, yang mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat. Interval kepercayaan (CI) = 1,446-6,642 tidak mencakup angka 1, mengindikasikan bahwasanya ditemukan korelasi pada pengetahuan dan PHBS pada siswa SMPIT Al-Fityan. Oleh karena itu, H_0 ditolak, yang berarti terdapat

hubungan antara pengetahuan dengan PHBS. Analisis lebih lanjut menghasilkan nilai OR = 3,055, yang menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan 3,055 kali lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik daripada siswa yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Hasil analisa korelasi antara sarana prasarana dan perilaku hidup bersih dan sehat mengindikasikan bahwa pada PHBS yang kurang baik lebih banyak siswa menyatakan sarana prasarana sekolah pendukung PHBS kurang baik, yaitu sebanyak 24 siswa (42,9%) dibandingkan dengan sarana prasarana pendukung PHBS yang baik hanya sebanyak 19 siswa (20,7%). Uji chi-square mengindikasikan nilai $p = 0,007$, yang menjadi indikasi ditemukannya korelasi signifikan secara statistik antara sarana prasarana dan perilaku hidup bersih dan sehat. Interval kepercayaan (CI) = 1,387-5,988 tidak mencakup angka 1, menunjukkan adanya hubungan antara sarana prasarana dan PHBS pada siswa SMPIT Al-Fityan. Sehingga, H_0 ditolak, artinya ditemukan korelasi pada sarana prasarana dan PHBS. Analisis lebih lanjut menghasilkan nilai OR = 2,882, yang menunjukkan bahwa sekolah dengan sarana prasarana yang baik memiliki kemungkinan 2,882 kali lebih tinggi guna memiliki tingkat perilaku hidup bersih dan sehat yang baik daripada sekolah yang sarana prasarananya kurang baik.

Hasil dari analisis korelasi pada peran guru dan perilaku hidup bersih dan sehat diperoleh data bahwa pada PHBS yang kurang baik lebih banyak siswa yang menyatakan peran guru pendukung PHBS kurang baik, yaitu sebanyak 30 siswa (50,8%) dibandingkan dengan siswa yang menyatakan peran guru pendukung PHBS baik, yaitu hanya 13 siswa (14,6%). Hasil pengujian *chi square* didapat $p = 0,000$ sehingga bisa disimpulkan secara statistik ditemukan korelasi yang signifikan antara peran guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Interval kepercayaan (CI) = 2,776-13,177 tidak mencakup angka 1, yang menunjukkan adanya korelasi pada peran guru dan PHBS pada siswa SMPIT Al-Fityan. Oleh sebab itu maka H_0 ditolak. Hal ini artinya ditemukan korelasi antara peran guru dan PHBS. Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai OR = 6,048, yang mengindikasikan bahwa sekolah dengan peran guru yang baik memiliki kemungkinan 6,048 kali lebih tinggi untuk menunjukkan tingkat PHBS yang baik daripada sekolah yang peran gurunya kurang baik.

PEMBAHASAN

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMPIT Al-Fityan Kubu Raya telah memiliki praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang baik. Temuan analisis bivariat dengan uji Chi-square pada penelitian ini mengindikasikan bahwasanya pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat berkorelasi secara signifikan secara statistik di antara siswa di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya Kalimantan Barat. Siswa yang memiliki pengetahuan yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam praktik kebersihan yang buruk dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan yang tinggi.

Siswa-siswi di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya Kalimantan Barat, menunjukkan pemahaman yang baik tentang dasar-dasar gaya hidup bersih dan sehat. Pengenalan program pendidikan kesehatan setiap semester, ketersediaan infrastruktur yang sesuai, dan arahan yang diberikan oleh instruktur dan pengawas asrama tentang penerapan praktik hidup bersih dan sehat adalah komponen penting yang mendukung hasil pengetahuan yang positif di antara siswa di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya. Pelaksanaan program pendidikan

kesehatan yang tepat sasaran atau pemberian informasi yang berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang PHBS. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya PHBS di lingkungan pendidikan dan perumahan. Notoatmodjo (2014) berpendapat bahwa pemahaman seseorang terhadap suatu hal lebih dari sekedar tahu. Hal ini memerlukan kemampuan untuk memahami materi pelajaran secara akurat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang PHBS, diharapkan siswa akan lebih mampu memahami, menyampaikan, dan mengimplementasikan ide hidup bersih dan sehat dalam keseharian siswa (12).

Srisantyorini dan Ernyasih (2020) menemukan adanya korelasi secara signifikan ($p = 0,024$) pada pengetahuan dengan penerapan praktik gaya hidup bersih dan sehat. Penelitian ini mendukung hasil penelitian mereka. Menurut penelitian tersebut, terdapat peningkatan 2,435 kali lipat dalam kemungkinan praktik kesehatan dan kebersihan yang buruk di antara siswa yang berjuang dengan topik tersebut ($OR = 2,435$; $95\% CI = 1,178-5,032$). Temuan studi ini linear dengan riset dari Zulaika dan Rochmayani (2020), di mana hubungan antara pengetahuan PHBS dan tindakan yang mempromosikan hidup bersih dan sehat terbukti memiliki p -value dalam angka 0,013. Nilai korelasi rank Spearman dalam angka 0,408 mengindikasikan hubungan positif yang cukup signifikan. Penelitian ini melihat bagaimana materi pembelajaran berdampak pada PHBS siswa, guru, dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Temuan riset ini sejalan dengan kerangka teori yang dibuat Lawrence Green, yang menyebutkan bahwasanya tiga elemen utama yang memengaruhi perubahan perilaku yaitu *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing factor*. *Predisposing factor* meliputi pengetahuan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Pada penelitian ini *predisposing factor* yang diteliti adalah pengetahuan (13). Pengetahuan seseorang terkait PHBS akan mempengaruhi sikap individu terkait PHBS dalam kehidupan sehari-hari. *Enabling factor* meliputi sarana prasarana, fasilitas pelayanan kesehatan, dan sebagainya. Pada penelitian ini *enabling factor* yang diteliti adalah ketersediaan sarana prasarana pendukung PHBS. *Reinforcing factor* meliputi peran guru, dukungan orang tua, dukungan pemerintah, dan sebagainya. Pada penelitian ini *reinforcing factor* yang diteliti adalah peran guru terhadap PHBS. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian merupakan sekolah berbasis *boarding school* sehingga peran guru akan mempengaruhi sikap siswa dalam ber-PHBS dalam kehidupan sehari-harinya.

Predisposing factor adalah faktor yang membentuk motivasi atau alasan dasar seseorang untuk berperilaku tertentu (13). Dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pengetahuan berperan sebagai bagian dari faktor predisposisi yang berperan penting dalam membentuk pemahaman individu terkait pentingnya PHBS dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pengetahuan tentang PHBS yang baik dapat menjadi dasar terbentuknya sikap positif dan meningkatkan motivasi individu untuk melakukan PHBS. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menjadi hambatan dalam penerapan PHBS.

Pengetahuan merupakan elemen utama yang menjadi pembentuk tindakan individu terhadap perilaku baru, dengan tahapan kesadaran, minat, penilaian, dan penerimaan perilaku yang didorong oleh pengetahuan serta sikap positif. Diharapkan orang-orang yang berpengetahuan luas juga akan mempunyai pandangan yang positif, terutama dalam hal menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat (14). Mayoritas informasi manusia didapatkan dari penglihatan serta pendengaran. Selain itu, pendidikan, pengalaman langsung dan tidak

langsung, media, dan lingkungan sekitar seseorang semuanya dapat menjadi sumber pengetahuan. Pengetahuan memainkan peran penting dalam pembentukan keyakinan, yang pada gilirannya memengaruhi cara orang memandang dunia, menjadi dasar pengambilan keputusan, dan membentuk cara mereka berperilaku terhadap objek tertentu. Akibatnya, perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya (15). Pengetahuan terkait PHBS menjadi dasar bagi individu untuk mengetahui pentingnya dan cara menerapkan sikap yang baik untuk kesehatannya. Pengetahuan yang memadai akan membentuk sikap positif terhadap PHBS. Sikap ini mencerminkan kesiapan dan kemauan individu untuk mengadopsi hidup bersih dan sehat. Sikap positif yang didasari oleh pengetahuan akan mendorong individu untuk menerapkan PHBS secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Nasywa et al., 2023).

Menurut temuan studi yang dilaksanakan di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki sarana prasarana yang baik. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara sarana prasarana dengan PHBS. Sarana prasarana pendukung PHBS yang baik menyebabkan banyaknya siswa yang didapati memiliki praktik PHBS yang baik. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Ernyasih dan Sari (2020), yang mengindikasikan bahwasanya ditemukan korelasi secara signifikan ($p = 0,000$) antara aksesibilitas fasilitas infrastruktur MTs Satri Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory dengan PHBS. Temuan penelitian ini menguatkan teori Santoso (2022), yang menyatakan bahwa fasilitas infrastruktur dan penerapan praktik hidup bersih dan sehat saling berkaitan ($p = 0,002$; OR = 4,439). Artinya, anak-anak yang sekolahnya memiliki sarana prasarana yang memadai mempunyai kemungkinan 4,43 kali lebih besar dalam mengimplementasikan PHBS dibandingkan dengan anak-anak yang sekolahnya memiliki sarana prasarana yang tidak begitu memadai (17).

Temuan riset ini sejalan dengan kerangka teori yang dibuat Lawrence Green, yang menyebutkan bahwasanya tiga elemen utama yang memengaruhi perubahan perilaku yaitu *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing factor*. *Enabling factor* atau faktor pemungkin terdiri dari sarana prasarana, keterampilan, serta sumber daya yang mendukung atau memfasilitasi perilaku tersebut (13). Pada penelitian ini, faktor pemungkin yang diteliti adalah sarana prasarana pendukung PHBS di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya. Adapun sarana dan prasarana pendukung PHBS di sekolah terdiri dari ketersediaan tempat cuci tangan, toilet yang bersih, tempat sampah yang memadai, ketersediaan jumentik, ketersediaan unit kesehatan sekolah (UKS), ketersediaan kantin sehat, serta ketersediaan tempat sampah. Ketersediaan fasilitas ini dapat memudahkan siswa untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Tanpa dukungan sarana dan sarana yang memadai, meskipun siswa memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap PHBS, siswa mungkin akan kesulitan untuk mempraktikkannya secara konsisten.

Sarana dan prasarana sangat penting untuk pelaksanaan PHBS, bertindak sebagai elemen pendukung yang sangat penting untuk memfasilitasi integrasi yang mulus. Variabel-variabel ini mencakup aksesibilitas transportasi dan layanan lainnya, ketersediaan fasilitas kesehatan, jarak ke layanan tersebut, biaya, jam operasional, dan kualifikasi tenaga kesehatan (18). Sarana dan prasarana membantu kelancaran kegiatan PHBS di sekolah, di mana tersedianya fasilitas ini sangat diperlukan untuk mendukung aktivitas PHBS. Indikator berikut ini digunakan untuk mengevaluasi PHBS di institusi pendidikan: Dalam konteks pendidikan,

telah ditunjukkan bahwa perilaku berikut ini adalah penanda penting PHBS di sekolah, yaitu membeli jajanan dari kantin sekolah, tidak membuang sampah sembarangan, olahraga teratur, memantau dan menilai berat badan, larangan merokok, menggunakan jamban sehat dan memberantas jentik nyamuk adalah aspek yang menjadi indikasi penting dari PHBS di lingkungan sekolah (19).

Penelitian yang dilakukan di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah memiliki peran guru yang baik dalam mendukung terjadinya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Peran guru dalam ber-PHBS memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya PHBS yang baik. Hal ini menjadikan peran guru masuk ke dalam faktor yang dapat mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa. Semakin baik peran guru tentang PHBS, maka akan berkemungkinan mendorong siswa untuk menerapkan PHBS yang baik pula.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Santoso (2022), yang menemukan korelasi yang signifikan (p -value = 0,000) antara tugas mengajar dan adopsi praktik hidup bersih dan sehat, lienar dengan hasil dari studi ini. Temuan tersebut mengungkapkan rasio odds sebesar 8,920, yang mengindikasikan bahwa ada peningkatan 8,920 kali lipat dalam probabilitas bahwa anak-anak akan menunjukkan praktik hidup bersih dan sehat untuk setiap guru yang berpartisipasi di kelas dengan sukses. Studi ini turut lienar dengan riset dari Ernyasih dan Sari (2020), yang juga menemukan adanya korelasi (p -value = 0,000) pada fungsi guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

Temuan riset ini sejalan dengan kerangka teori yang dibuat Lawrence Green, yang menyebutkan bahwasanya tiga elemen utama yang memengaruhi perubahan perilaku yaitu *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing factor*. *Reinforcing factor* atau faktor penguat mencakup dukungan atau umpan balik dari lingkungan, seperti keluarga, teman, guru, atau petugas kesehatan yang dapat memperkuat atau melemahkan perilaku (13). Dalam penelitian ini faktor penguat yang diteliti adalah peran guru dalam mendukung PHBS. Guru berperan sebagai model atau pemberi motivasi bagi siswa daam menerapkan PHBS. Melalui bimbingan, arahan, dan contoh nyata dari guru, siswa dapat terdorong untuk mengadopsi perilaku hidup bersih dan sehat. Dukungan dan pengawasan yang konsisten dari guru dapat memperkuat komitmen siswa dalam mempraktikkan PHBS di sekolah dan kehidupan sehari-harinya. Penerapan PHBS di lembaga pendidikan menggarisbawahi peran penting pendidik dalam menumbuhkan komitmen individu untuk menjaga kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, berdasarkan teori Lawrence Green dan didukung oleh berbagai penelitian, didapatkan bahwa peran guru sebagai faktor penguat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PHBS pada siswa SMPIT Al-Fityan Kubu Raya.

Perilaku hidup bersih dan sehat dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain pengetahuan, sikap positif, dan sarana pendukung. Namun, dukungan dan contoh dari guru juga sangat penting. Orang dewasa yang paling dekat dengan siswa, terutama di lingkungan sekolah atau asrama, adalah guru dan pengelola asrama. Program hidup bersih serta sehat di sekolah mayoritas terlaksana berkat informasi yang diberikan. Selain itu, keberhasilan penerapan program perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah juga dipengaruhi oleh peraturan, prosedur, dan konsekuensi yang ditetapkan oleh instruktur (20).

Institusi pendidikan menyediakan lingkungan yang optimal untuk menumbuhkan kebiasaan gaya hidup sehat pada anak-anak sebelum mereka beranjak dewasa. Berbagai penyakit dapat terjadi akibat pilihan gaya hidup yang berbahaya pada remaja. Periode usia sekolah mengharuskan anak-anak untuk menerima pengawasan dari orang lain di lingkungan sekitar mereka, terutama dari guru mereka dalam konteks pendidikan. Pendidik berperan sebagai agen utama yang berpengaruh dalam memulai proses pendidikan dan sosialisasi, termasuk penanaman tanggung jawab individu dan kolektif, seperti yang terlihat pada budaya PHBS. Penerapan praktik PHBS di lembaga pendidikan merupakan kewajiban utama komunitas sekolah, terutama para pendidik (21).

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara praktik kesehatan siswa di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya, Kalimantan Barat, dengan tugas para pendidik di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat membantu anak-anak belajar dan memasukkan kebiasaan hidup bersih dan sehat ke dalam rutinitas sehari-hari dengan meningkatkan kesehatan anak-anak. Keterlibatan guru dalam proses pendidikan interaktif dan mendorong sosialisasi positif di kelas sangat penting untuk keberhasilan penerapan praktik hidup bersih dan sehat dan pengembangan siswa yang kompeten, terinformasi, dan sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sarana prasarana dan peran guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa SMPIT Al-Fityan Kubu Raya dengan nilai *odds ratio* (OR peran guru=6,048; OR pengetahuan=3,055; dan OR Sarana Prasarana=2,882). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengetahuan PHBS yang kurang (31,1%), sarana prasarana pendukung PHBS yang kurang memadai (37,8%), peran guru yang kurang (39,9%) dan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang (29,1%). Hasil OR menunjukkan bahwa peran guru yang baik mempunyai peluang 6,048 kali lebih besar untuk menghasilkan siswa yang ber-PHBS baik. Pengetahuan siswa yang baik memiliki peluang 3,055 kali lebih besar menghasilkan siswa yang ber-PHBS baik. Sarana prasarana hanya memiliki peluang 2,882 kali lebih besar untuk mengakibatkan terjadinya PHBS yang baik pada siswa.

Diharapkan bagi pengelola sekolah untuk dapat mengoptimalkan penyediaan sarana prasarana pendukung PHBS yang diselaraskan dengan penyuluhan kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan peran guru sebagai contoh bagi siswa dalam melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat. Pengelola juga dapat menyelipkan kegiatan ber-PHBS dalam proses belajar mengajar yang terintegrasi dengan kurikulum, seperti melakukan aktivitas literasi siswa Bersama guru, latihan fisik dengan melakukan peregangan di kelas, dan pembinaan kader kesehatan di sekolah seperti palang merah remaja (PMR).

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Laporan Akuntabilitas Kinerja Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat 2021. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan Indonesia; 2021. 1–73 p.
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman PHBS Tatanan Sekolah. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2010.

3. Hendrawati S, Rosidin U, Astiani S. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Siswa/siswi di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*. 2020;4(1):295–307.
4. Mubasyiroh R, Dharmayanti I, Indrawati L, Thandrarini DH, Rachmalina R, Handayani N, et al. Transformasi 10 Tahun PHBS Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Indonesia. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB). Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB); 2021. 1–185 p.
5. Dinkes Kubu Raya. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021. Kubu Raya: Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya; 2021. 1–118 p.
6. Deviga L, Ardhani RA. Sosialisasi dan Edukasi Pola Hidup Bersih dan Sehat Guna Pencegahan Hepatitis Akut Pada Anak di Panti Asuhan Insan Berseri Maospati Magetan. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2022;2(2).
7. Kementerian Kesehatan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka. Jakarta; 2023.
8. WHO. Severe acute hepatitis of unknown aetiology in children - Multi-country [Internet]. 2022 [cited 2024 Apr 20]. Available from: <https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2022-DON400>
9. Devis J, ZA F. Efektifitas Metode Ceramah Dan Diskusi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Kelas Iv Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Di Sdn 044 Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2017;3(4):159–63.
10. Gabur MG, Yudiernawati A, Dewi N. Hubungan Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Personal Hygiene Anak Usia Sekolah Di SDN Tlogomas 2 Malang. *Journal Nursing News*. 2017;2(1):533–42.
11. Depkes RI. Profil Kesehatan 2008. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2008.
12. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2014. 138–146 p.
13. Green LW, Gielen AC, Ottoson JM, Peterson DV, Kreuter MW. Health Program Planning, Implementation, and Evaluation: Creating Behavioral, Environmental and Policy Change. Baltimore: Johns Hopkins University Press; 2022. 1689–1699 p.
14. Srisantyorini T, Ernyasih. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SD Negeri Sampora 1 Kecamatan Cisauk Tahun 2018. *Muhammadiyah Public Health Journal*. 2020;1(1).
15. Zulaika C, Sari Rochmayani D. Hubungan Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Perilaku Hidup Sehat Siswa Pmr Di Sdn Krapyak. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2020;11(2):158.
16. Nasywa DD, Wahab A, Labib M, Kharisma DS. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Pada Kondisi Pasca Pandemi Di SMA Islam Nur El Ghazy Kabupaten Bekasi [Internet]. Jakarta; 2023. Available from: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>

17. Santoso Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sarana Prasarana dan Peran Guru Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SDN Mekarjaya 7 Depok Tahun 2021. *Indonesian Scholar Journal of Medical and Health Science*. 2022;2(2):563–73.
18. Bajri FN, Suherman A, Dimiyati A, Achmad IZ. Analisis Praktik Program Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*. 2022;3(1):59–65.
19. Chrisnawati Y, Suryani D. Hubungan Sikap, Pola Asuh Keluarga, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2020;12(2):1101–10.
20. Rembet CL, L Umboh JM, Kekenusa JS, Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi P. Faktor Faktor Yang Berperan Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Siswi Sdn 2 Tataaran Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2023;4(2):597–609.
21. Kurniyanti MA, Resubun CC. Pengaruh Role Model Guru Terhadap Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 2020;9(2):100–4.